

**IMPLEMENTASI ICE BREAKING DALAM PEMBELAJARAN SOSIOLOGI  
SEBAGAI UPAYA PENGEMBANGAN KARAKTER SISWA FASE F SMAN 1  
BASA AMPEK BALAI TAPAN**

Herlisa Nola Putri<sup>1</sup>, Sarbaitinil<sup>2</sup>, Erningsih<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas PGRI Sumatera Barat

<sup>2</sup>Universitas PGRI Sumatera Barat

<sup>3</sup>Universitas PGRI Sumatera Barat

[1herlisanolaputri2002@gmail.com](mailto:herlisanolaputri2002@gmail.com), [2bet\\_sarbaitinil@yahoo.co.id](mailto:bet_sarbaitinil@yahoo.co.id),

[3erningsihanit@gmail.com](mailto:erningsihanit@gmail.com)

\*Sarbaitinil : [bet\\_sarbaitinil@yahoo.co.id](mailto:bet_sarbaitinil@yahoo.co.id)

**ABSTRACT**

*This research is motivated by the crucial issue of low character among students. So in addressing this, the need for student character education. Along with the development of the times at this time, many students appear to have low character, coming to school late, sleeping during class hours and others. This study aims to determine how the process of applying ice breaking as an effort to develop student character through sociology learning, what characters develop in students through ice breaking. This research uses B.F Skinner's theory with a descriptive qualitative approach, this type of research is field research. The technique of selecting informants in this study is purposive sampling technique. Data collection methods in this research are participant observation, semi-structured interviews and document studies. The data analysis used in this research is the Miles and Huberman (1984) model. Based on the results of the study, it can be seen that the current condition of student character is very clearly declining, it can be seen that students lack respect for their friends, cannot solve problems peacefully, lack of active participation in class, sleep during the learning process. Ice breaking activities can develop students' character values, namely tolerance, hard work, creativity, independence, curiosity, respect for achievement, friendship/communication, peace love and responsibility.*

*Keywords: Implementation, Ice Breaking, Sociology Learning, Character Building*

**ABSTRAK**

*Penelitian ini dilatarbelakangi oleh isu krusial tentang rendahnya karakter dikalangan siswa. Sehingga menyikapi dari hal tersebut maka perlunya pendidikan karakter siswa. Seiring dengan perkembangan zaman pada saat ini, banyak terlihat rendahnya karakter pada pelajar, datang ke sekolah terlambat, tidur saat jam pelajaran dan lain-lain. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana proses implementasi ice breaking sebagai upaya pengembangan karakter siswa melalui pembelajaran sosiologi, karakter apa saja yang berkembang pada diri siswa melalui ice breaking. Penelitian ini menggunakan teori B.F Skinner dengan pendekatan kualitatif deskriptif, jenis penelitian yaitu penelitian lapangan . Teknik pemilihan informan dalam penelitian ini adalah teknik*

*purposive sampling. Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah observasi partisipan, wawancara semi terstruktur dan studi dokumen. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Miles dan Huberman (1984). Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa kondisi karakter siswa saat ini sangat terlihat jelas menurun, terlihat siswa kurang menghargai temannya, tidak dapat menyelesaikan masalah dengan damai, kurang berpartisipasi aktif didalam kelas, tidur saat proses pembelajaran. Guru berperan penting dalam pengembangan karakter siswa, salah satu cara yang dapat guru lakukan yaitu dengan mengadakan ice breaking. kegiatan Ice Breaking dapat mengembangkan nilai-nilai karakter siswa yaitu toleransi, kerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai dan tanggung jawab.*

*Kata Kunci: Implementasi, Ice Breaking, Pembelajaran Sosiologi, Pengembangan Karakter*

## **A. Pendahuluan**

Pendidikan mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam mengubah individu, karena setiap orang memiliki potensi luar biasa yang dapat dikembangkan jika diberikan bimbingan dan proses yang tepat. Pendidik yang baik tidak hanya menyampaikan informasi, membantu, atau mendorong orang lain untuk mencapai potensi mereka. Pendidik bertanggung jawab dalam mengembangkan dan mengeksplorasi seluruh potensi siswa (Anas et al., 2023). Permasalahan yang dihadapi siswa dalam pendidikan formal saat ini adalah rendahnya tingkat keterlibatan siswa. Hal ini disebabkan oleh lingkungan pembelajaran yang masih konvensional dan cenderung mengabaikan aspek penting dari siswa, yaitu kemampuan belajar

untuk belajar. Dengan kata lain, proses pembelajaran masih terlalu didominasi oleh guru. Akibatnya, siswa tidak mendapatkan kesempatan untuk berkembang secara mandiri melalui proses pembelajaran dan penemuan diri mereka sendiri (Abdul, 2020).

Kurikulum sangat penting untuk kelancaran jalannya proses kegiatan belajar mengajar karena tanpa kurikulum, sistem pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik. Kurikulum Merdeka menawarkan beragam pendekatan pembelajaran dalam setiap kelas. Dengan demikian, siswa memiliki waktu yang cukup untuk mempelajari materi dan memperkuat keahlian mereka. Pengajar bisa memilih berbagai metode pembelajaran yang sesuai akan kemampuan dan minat siswa. Kurikulum Merdeka yang

diimplementasikan oleh pemerintah Indonesia juga mendukung pengembangan karakter seperti kepemimpinan, etika, dan nilai-nilai moral, serta mendorong kreativitas dan keterampilan siswa dengan memberikan fleksibilitas dalam proses pendidikan (Khoirurrijal et al., 2022).

Selain itu, seiring dengan kemajuan zaman, siswa menunjukkan tanda-tanda karakter yang buruk. Ini termasuk siswa yang melanggar peraturan sekolah, seperti datang ke sekolah terlambat atau tidur selama jam pelajaran. Jadi, pendidikan karakter siswa diperlukan. Proses yang disebut pendidikan karakter digunakan untuk membangun kepribadian atau karakter seseorang. Pendidikan karakter adalah pendidikan yang berfokus pada pengembangan kepribadian, sikap, perilaku, dan moral seseorang untuk membentuknya sesuai dengan harapan (Hidayati et al., 2021).

Tujuan pendidikan karakter adalah sebagai berikut:

1) Mendorong pengembangan perilaku moral sesuai dengan norma masyarakat, tradisi budaya, keyakinan agama, dan cita-cita

universal. 2) Mengembangkan pola pikir kepemimpinan yang akuntabel sebagai pewaris negara. 3) Menguatkan pikiran anak dan menjadikan mereka lebih sadar akan lingkungan sekitar sehingga dapat menghentikan perilaku abnormal baik dalam konteks sosial maupun individu. 4) Membantu peserta didik menjadi lebih terampil untuk tidak melakukan tindakan yang tidak wajar; 5) Membantu peserta didik memahami dan menganut cita-cita yang penting bagi pengembangan dan pengakuan harkat dan martabat manusia (Tsauri, 2015).

Menurut Kemendiknas, siswa di sekolah dasar dan menengah harus ditanamkan 18 nilai karakter. Nilai-nilai ini meliputi religiusitas, toleransi, kejujuran, kerja keras, disiplin, kemandirian, kreativitas, demokratis, nasionalisme, rasa ingin tahu, cinta tanah air, keramahan, penghargaan terhadap prestasi, cinta damai, kepedulian terhadap lingkungan, minat membaca, serta tanggung jawab social (Awaliyani Mahmudiyah, 2021).

Salah satu sekolah negeri di Kabupaten Pesisir Selatan, Provinsi Sumatera Barat, adalah SMA N 1 Basa Ampek Balai Tapan, tempat

penelitian ini dilakukan. Penelitian ini dilakukan di kelas F9. Berikut adalah nama siswa SMAN 1 Basa Ampek Balai Tapan di kelas F9:

**Tabel 1 Daftar Nama Siswa di Kelas F9**

No	Nama Siswa	Jenis Kelamin
1	AAP	Laki-laki
2	AOF	Laki-laki
3	BCL	Perempuan
4	CMP	Perempuan
5	DDP	Perempuan
6	EF	Laki-laki
7	EVP	Laki-laki
8	FA	Laki-laki
9	FGJ	Laki-laki
10	HV	Laki-laki
11	IA	Laki-laki
12	IRS	Perempuan
13	KN	Perempuan
14	LEP	Perempuan
15	MAL	Perempuan
16	M	Perempuan
17	NF	Laki-laki
18	NPA	Perempuan
19	NP	Perempuan
20	NAW	Perempuan
21	PM	Laki-laki
22	PDAP	Laki-laki
23	PM	Perempuan
24	PSN	Perempuan
25	RA	Laki-laki
26	R	Laki-laki
27	S	Perempuan
28	SAP	Perempuan
29	SJ	Perempuan
30	SK	Perempuan
31	S	Perempuan
32	TDS	Perempuan
33	TM	Perempuan

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa jumlah siswa kelas F9 adalah 33 orang dengan jumlah laki-laki 13 orang dan perempuan 20 orang. Adapun dari 33 orang siswa

didalam kelas F9 terdapat beberapa siswa yang bermasalah yaitu :

**Tabel 2 Daftar Nama Siswa yang Bermasalah di Kelas F9**

No	Nama Siswa yang Bermasalah di Kelas F9	Jenis Kelamin
1	CAP	Perempuan
2	FA	Laki-laki
3	FGJ	Laki-laki
4	IA	Perempuan
5	KN	Perempuan
6	MAL	Perempuan
7	R	Laki-laki
8	S	Perempuan
9	TDS	Perempuan
10	SAP	Perempuan
11	LEP	Perempuan
12	PM	Laki-laki
13	AAP	Laki-laki

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa banyak siswa kelas F9 yang bermasalah sehingga berurusan dengan guru BK. Selain itu terdapat juga gejala-gejala rendahnya karakter siswa yang ditunjukkan oleh siswa kelas F9 diantaranya :

**Tabel 3 Gejala Rendahnya Karakter Siswa Kelas F9**

No	Gejala yang Ditunjukkan Siswa Kelas F9
1	Mencontek saat membuat tugas dan ujian
2	Tidak mau mengakui kesalahan
3	Suka berbohong
4	Memanipulasi fakta/informasi yang didapat
5	Tidak melaporkan jika terjadi sebuah pelanggaran
6	Tidak ada komitmen dalam tugas kelompok
7	Tidak menjaga kebersihan dan tata tertib kelas
8	Perangkat kelas tidak melaksanakan tugas dengan baik
9	Tidak menyelesaikan tugas tepat

	waktu
10	Tidak berpartisipasi aktif dalam kelas
11	Tidak berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler sekolah
12	Tidak menggunakan waktu luang untuk belajar
13	Menyelesaikan tugas dengan bantuan yang berlebihan
14	Kurangnya keberanian dalam mengemukakan pendapat
15	Tidak ada keberanian dalam menghadapi tantangan
16	Tidak mampu mengelola proyek atau tugas secara mandiri
17	Tidak patuh terhadap aturan sekolah
18	Tidak tepat waktu hadir dikelas
19	Menyelesaikan masalah dengan emosi
20	Kurangnya menghargai teman
21	Tidak disiplin dalam penggunaan teknologi
22	Tidak belajar dari hukuman
23	Tidak patuh terhadap tata tertib kelas

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa banyak gejala-gejala rendahnya karakter yang ditunjukkan siswa sehingga untuk mengembangkan karakter siswa yang lebih baik maka dilakukan *ice breaking*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses implementasi *ice breaking* dalam pembelajaran sosiologi sebagai upaya pengembangan karakter siswa fase F, sehingga dapat mengembangkan karakter siswa agar menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Di bidang pendidikan, istilah "memecah kebekuan" lebih didasarkan pada makna konotatif dari "memecah kebekuan". Bedanya,

dalam konteks teknik, "memecah kebekuan" diartikan sebagai es, sementara dalam konteks kependidikan, "memecah kebekuan" diartikan sebagai suasana. Dalam hal lain, Syam Mahfud (2010) menyatakan bahwa membelah es adalah aktivitas kecil di acara yang bertujuan untuk membuat peserta mengenal satu sama lain dan merasa nyaman di tempat barunya. Jenis kegiatan ini biasanya bersifat komedi, informasi, atau pencerahan, atau dapat juga berupa permainan sederhana (M. Bambang Edi Siswanto et al., 2022).

Menurut Sunarno dalam (Hendawati, 2020) Untuk membuat peserta latihan saling mengenal, memahami, dan berinteraksi dengan baik satu sama lain, istilah "Ice Breaking" sering digunakan dalam latihan untuk menghilangkan kebekuan di antara mereka. Ini dapat terjadi karena perbedaan usia, status, pekerjaan, penghasilan, jabatan, dan sebagainya akan membedakan peserta satu dengan yang lainnya. Proses pemecah es digunakan untuk melebur dinding penghalang tersebut.

Dalam penelitian ini *ice breaking* dipandang sebagai aktivitas pembelajaran yang diiringi dengan

games yang dilakukan di awal ataupun ditengah-tengah pembelajaran yang bisa dilaksanakan dalam bentuk kerja individu ataupun berkelompok. Dimana siswa tidak hanya bermain tetapi juga sambil belajar, sehingga diharapkan siswa bisa lebih bergairah, fokus dan bekerja sama sehingga mengembangkan nilai-nilai positif jika dilaksanakan secara berkelompok.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan teori B.F Skinner, dengan pendekatan kualitatif deskriptif jenis penelitian yaitu penelitian lapangan (*field Research*).

Teknik yang digunakan untuk memilih informan untuk penelitian ini, teknik sampel bertujuan digunakan. Adapun informan dalam penelitian ini berjumlah 36 orang yaitu siswa kelas F9 33 orang, guru sosiologi fase F 1 orang, guru BK fase F 1 orang dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum 1 orang.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan beberapa cara, yaitu observasi partisipan, wawancara semi terstruktur dan studi dokumen. unit analisis dalam penelitian ini adalah siswa SMA N 1

Basa Ampek Balai Tapan kelas F9. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Miles dan Huberman dengan beberapa tahapan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Lokasi penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Basa Ampek Balai Tapan yang beralamat di Kampung Alang Rambah, Kecamatan Basa Ampek Balai Tapan, Kabupaten Pesisir Selatan, Provinsi Sumatera Barat..

## **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **1. Penjelasan Konseptual**

#### **a. Pengertian Implementasi**

Menurut Mulyasa (2010:173) dalam (Magdalena et al., 2021) Implementasi adalah proses penerapan ide, gagasan, kebijakan, atau inovasi ke dalam tindakan konkret yang menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap.

Implementasi dalam dunia pendidikan merupakan salah satu kunci untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Untuk mencapai keberhasilan implementasi, diperlukan

kerjasama dan partisipasi dari semua pihak yang terlibat.

#### **b. Pengertian *Ice Breaking***

*Ice breaking* dapat diartikan sebagai upaya untuk mencairkan atau mengendurkan suasana yang kaku agar menjadi lebih nyaman dan rileks. Tujuannya adalah memastikan bahwa konten dapat diterima dengan lebih baik. Dalam lingkungan yang tidak tegang, lebih santai, nyaman, dan bersahabat, siswa akan lebih mudah menyerap informasi yang disampaikan dalam pelajaran (Putri, 2021).

#### **c. Pembelajaran Sosiologi**

Pembelajaran Sosiologi merupakan bagian dari Ilmu pengetahuan sosial (IPS) yang dipelajari jenjang pendidikan Sekolah menengah atas (SMA). Sosiologi merupakan sebuah ilmu yang mempelajari kehidupan manusia dalam lingkup masyarakat mencakup ilmu ekonomi, sejarah, hukum, antropologi dan lainnya.

Menurut Jabal Tarik Ibrahim (2002: 2) dalam (Subadi, 2008) objek sosiologi adalah masyarakat. Masyarakat yang dimaksud merupakan

sekumpulan orang yang hidup bersama-sama dan menjalin kesatuan dalam suatu sistem kehidupan bersama. Sistem kehidupan bersama ini melahirkan kebudayaan, termasuk sistem kehidupan itu sendiri

#### **d. Pengertian Karakter**

Karakter dalam kepribadian merujuk pada sifat-sifat, nilai-nilai, moral, dan atribut-atribut yang membentuk identitas seseorang. Ini mencakup cara seseorang berpikir, bertindak, dan berinteraksi dengan dunia sekitarnya.

Pendidikan karakter adalah aspek yang sangat penting karena melibatkan peran keluarga, masyarakat, dan lingkungan pendidikan. Tujuannya adalah untuk membentuk dan mengembangkan peserta didik agar mereka tumbuh menjadi individu yang positif, berpola pikir baik, berakhlak mulia, dan memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi.

Jadi, Pengembangan karakter dalam pendidikan merupakan upaya berkelanjutan

yang melibatkan kerjasama antara guru, orang tua, dan komunitas sekolah. Tujuan utamanya adalah untuk membantu siswa menjadi individu yang memiliki nilai-nilai yang kuat dan bertanggung jawab dalam kehidupan mereka.

## **2. Kondisi Karakter Siswa dalam Pembelajaran Sosiologi saat ini**

Pada saat ini dikalangan siswa banyak ditemukan rendahnya karakter siswa, berdasarkan observasi yang peneliti lakukan ditemukan banyak rendahnya karakter pada siswa khususnya pada mata pelajaran sosiologi. Peneliti menemukan siswa yang kurang memiliki rasa toleransi antar temannya apabila ada yang berbeda pendapat maka siswa cenderung beradu argumen dan kurang menghargai pendapat temannya, siswa juga kurang berpartisipasi didalam kelas ketika guru/peneliti bertanya atau meminta siswa maju kedepan kelas siswa ragu-ragu dan takut salah, mereka kurang berani mengemukakan pendapatnya karena takut salah. Selain itu kurangnya karakter cinta damai dalam menyelesaikan masalah.

Dapat diketahui bahwa karakter itu tidak statis, bisa berkembang seiring waktu melalui pengalaman, pembelajaran, dan refleksi. Sebagaimana yang dikatakan Al-Ghazali dalam (Rahman, 2023) karakter tidak bersifat statis dan dapat diubah, sebaliknya karakter dapat diperkuat dan ditingkatkan melalui dedikasi dan latihan yang konsisten.

Dalam membangun karakter siswa yang rendah guru memiliki peran penting karena sebagian waktu siswa berada di sekolah, sehingga guru tidak hanya memberikan ilmu tetapi juga membantu mengembangkan karakter siswa secara bertahap dari yang kurang baik seperti kurang menghargai teman, menjadikan pendapat teman sebagai bahan candaan, kurang berinteraksi dengan baik sehingga menjadi lebih baik seperti saling menghargai teman dan menghargai pendapatnya serta memiliki hubungan yang baik antar teman sekelas serta mau dan berani berpartisipasi didalam kelas.

Upaya yang bisa guru lakukan

yaitu membuat suasana pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan, sehingga siswa menjadi nyaman dan bisa terbuka pada guru. Karena jika guru hanya fokus pada pembelajaran maka siswa akan merasa bosan apalagi jika guru tersebut sering marah maka siswa akan menutup diri atau bahkan takut pada guru tersebut sehingga tidak dapat menunjukkan potensi yang dia miliki.

Megawangi, 2016: 181 dalam (Faiz, 2021) guru harus memberikan udara moral yang sehat agar siswa menghirup udara moral sehat agar menyehatkan paru-paru siswa karena anak akan berada dikelas sepanjang hari, apabila guru mampu memberikan udara kasih sayang dan penghormatan kepada siswa, maka karakter anak akan baik. Cara yang bisa lakukan yaitu dengan mengadakan kegiatan *Ice Breaking*, disamping mereka bermain terdapat manfaat-manfaat yang bisa mereka rasakan ketika dilaksanakan kegiatan *Ice Breaking*.

### **3. Proses Pelaksanaan Implementasi *Ice Breaking***

### **dalam Pembelajaran Sosiologi sebagai Upaya Pengembangan Karakter Siswa**

Proses pelaksanaan kegiatan *ice breaking* diawali dengan peneliti masuk kedalam kelas, sebelum pembelajaran dimulai siswa berdo'a dipimpin oleh ketua kelas lalu dilanjutkan dengan presensi kehadiran. Ketika mengambil presensi kehadiran peneliti melakukan *ice breaking* secara sederhana, yaitu bagi siswa yang dipanggil namanya maka mereka menjawab satu kata yang menggambarkan diri mereka pada hari itu. Hal ini bertujuan agar siswa bisa jujur dan terbuka dan tidak tegang sebelum pembelajaran dimulai.

Selanjutnya peneliti menjelaskan materi pembelajaran yang akan dipelajari, adapun materi pembelajaran yang dibahas tentang integrasi sosial meliputi definisi integrasi sosial, faktor-faktor terbentuknya integrasi sosial, proses integrasi sosial di masyarakat, dan bentuk-bentuk integrasi sosial di masyarakat. Selain itu juga memberikan apresiasi bagi siswa yang mampu dan berani menjawab dan

mengemukakan pendapatnya. Ketika suasana kelas mulai tidak kondusif peneliti melakukan *ice breaking* secara berkelompok, sebelum *ice breaking* dilakukan peneliti menjelaskan pada siswa cara bermain dan aturan dalam *ice breaking* tersebut, adapun cara bermain dan aturannya yaitu :

**Pengantar** : Peneliti menjelaskan kepada siswa bahwa mereka akan berpartisipasi dalam permainan untuk menguji keterampilan kerja sama dan komunikasi tim mereka.

**Pembagian Tim** : Peneliti membagi siswa menjadi tim dengan jumlah anggota yang sama.

**Penetapan Tujuan** : Setiap tim diberikan tujuan sederhana, yaitu menyelesaikan tantangan yang diberikan. Dengan peraturan bagi kelompok yang kalah maka akan diberikan sanksi, yaitu menjelaskan kembali materi yang sudah dijelaskan guru ini agar siswa mejadi bertanggung jawab atas apa yang mereka kerjakan.

**Permainan** : Setelah tujuan ditetapkan, setiap tim merencanakan strategi. Kemudian untuk pelaksanaan pertama dilakukan 2 tim, mereka akan

diberikan satu kata yaitu kata "integrasi". Jadi satu siswa membuat satu kalimat dari satu huruf pertama secara bergantian. Siswa berdiri dengan anggota kelompoknya. Kemudian satu persatu masing-masing perwakilan kelompok maju menuliskan satu kata yang harus dikerjakan, dan begitu seterusnya. Sebelum maju menuliskan kalimat pada huruf tersebut siswa terlebih dahulu harus berhadapan dengan kelompok lawannya terlebih dahulu. Mereka menyebutkan huruf awalan tersebut nama negara, jika benar maka siswa tersebut langsung menuliskan pada papan tulis bagian kelompoknya sambungan kata dari huruf pertama pada kata yang sudah ditetapkan sebelumnya. Setelah itu berdiri kebelakang dan dilanjutkan anggota kelompok lainnya. Kelompok yang paling cepat menyelesaikan tantangan maka mereka yang menang. Sesuai kesepakatan awal bahwa yang kalah harus menerima sanksi dan harus menjalankan sanksi tersebut. Peneliti memantau aktivitas setiap tim dan memberikan bimbingan jika

diperlukan.

**Refleksi dan Kesimpulan :** di akhir penelitian, peneliti meminta siswa untuk merefleksikan pengalaman mereka. kegiatan *ice breaking* ini dilakukan selama lima kali pertemuan.

Adapun Nilai-Nilai Karakter yang berkembang setelah dilaksanakan *ice breaking* yaitu sebagai berikut :

**Tabel 4 Nilai Karakter  
setelah dilakukan *Ice Breaking***

No	Karakter	Bentuk Tindakan
1	Toleransi	Ketika dilakukan pembiasaan <i>Ice Breaking</i> berkelompok siswa harus menemukan nama negara sesuai dengan huruf yang sudah ditebak, siswa yang berasal dari kelompok lain bersedia mendengarkan pendapat temannya ketika kelompok A mengatakan nama negara dengan awalan G adalah Germany kelompok lain mendengarkan meskipun ada yang berbeda pendapat dengan hal tersebut, mereka tetap mendengarkan pendapat dari lawan kelompoknya, yang mana kata tersebut berbahasa inggris. Dan pada saat pembelajaran membahas

mengenai pengertian integrasi setiap siswa memiliki pendapat yang berbeda akan tetapi mereka mendengarkan dan menghargai pendapat temannya yang berbeda.

2	Kerja Keras	Terlihat saat dilaksanakan <i>Ice Breaking</i> setiap siswa ikut terlibat dalam kelompoknya masing-masing menyelesaikan tantangan yang diberikan dan saling bekerja sama. Selain itu siswa juga berpartisipasi aktif ketika proses pembelajaran, ketika peneliti mengajukan pertanyaan siswa mampu dan mau menjawab pertanyaan dari peneliti.
3	Kreatif	Siswa menemukan hal-hal baru ketika dilakukan <i>Ice Breaking</i> karena dalam <i>Ice Breaking</i> tersebut siswa dituntut untuk menebak huruf dari jumlah jarinya dengan jari lawan dan membuat kalimat dari huruf yang sudah mereka tebak.
4	Mandiri	Terlihat pada saat dilakukan <i>Ice Breaking</i> siswa yang memiliki pendapat tentang nama negara yang berawalan huruf G adalah Germany, yang awalnya diragukan tapi ia berani mengemukakan pendapatnya bahwa benar

		karena perbedaannya hanya kata tersebut berbahasa inggris. Dan contoh lainnya terlihat pada saat siswa diberikan pertanyaan mengenai contoh dari integrasi sosial	beberapa pertanyaan saat refleksi siswa merespon dengan baik pertanyaan tersebut.
5	Rasa Ingin Tahu	Terlihat ketika siswa siap menerima tantangan dalam <i>ice breaking</i> dan menerima konsekuensi bahwasanya kelompok yang kalah harus maju kedepan dan menjelaskan kembali materi yang sudah dipelajari. Selain itu siswa juga berani untuk menjelaskan tentang proses integrasi sosial yang sudah mereka cari dari sumber lainnya.	8 Cinta Damai Terlihat ketika siswa melakukan <i>ice breaking</i> ketika siswa menyebutkan kata tebakannya secara bersamaan maka siswa mencari solusi dengan berpedoman pada peraturan permainan yaitu harus menyebutkan hurufnya terlebih dahulu baru menyebutkan kata tebakannya.
6	Menghargai Prestasi	Terlihat ketika siswa menyelesaikan tantangan dalam <i>ice breaking</i> sesuai dengan intruksi dan peraturan yang sudah peneliti sampaikan sebelumnya, mereka siap menerima kekalahan kelompoknya dan siap maju kedepan ketika kelompoknya kalah.	9 Tanggung Jawab Terlihat ketika siswa menyelesaikan tantangan dalam <i>ice breaking</i> sesuai dengan intruksi dan peraturan yang sudah peneliti sampaikan sebelumnya, mereka siap menerima kekalahan kelompoknya dan siap maju kedepan ketika kelompoknya kalah.
7	bersahabat/komunikatif	Siswa mampu mendengar dengan baik arahan dari peneliti, ketika <i>ice breaking</i> dilakukan sesuai dengan peraturan yang sebelumnya disepakati dan saat peneliti mengajukan	

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa kegiatan ice breaking dapat mengembangkan nilai-nilai berkarakter positif pada diri siswa, yaitu toleransi, kerja keras, kreatif, disiplin, mandiri, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, dan toleransi.

### **E. Kesimpulan**

1. Kondisi karakter siswa saat ini sangat terlihat jelas menurun, terlihat siswa kurang menghargai temannya, tidak dapat menyelesaikan masalah dengan damai, kurang berpartisipasi aktif didalam kelas, tidur saat proses pembelajaran. Guru berperan penting dalam pengembangan karakter siswa, upaya yang dapat dilakukan guru yaitu membuat strategi pembelajaran yang menarik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai serta menyiapkan strategi pembelajaran yang secara tidak langsung dapat menyatukan siswa, sehingga siswa bisa saling menghargai antara satu dengan yang lainnya, bisa membuat mereka berani untuk berpartisipasi dalam kelas tanpa takut dan ragu lagi dan membuat mereka mengerti artinya kerja sama sehingga menjadi kompak, salah satu cara yang dapat guru lakukan yaitu dengan mengadakan *ice breaking*.
2. Proses pelaksanaan *ice breaking* dalam pembelajaran

sosiologi diawali dengan *ice breaking* secara sederhana yang dilakukan sebelum pembelajaran dimulai. Kemudian ketika kelas mulai tidak kondusif dilanjutkan dengan kegiatan *ice breaking* berkelompok.

3. Pelaksanaan kegiatan *Ice Breaking* dapat mengembangkan nilai-nilai karakter siswa yaitu toleransi, kerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai dan tanggung jawab.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdul, R. (2020). *Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Riset di Madrasah Aliyah Negeri Kota Pekanbaru*.
- Anas, & Ibad, A. Z. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Madrasah Ibtidaiyah ( MI ) (Studi Analisis Kebijakan KMA RI No. 347 Tahun 2022). *Journal of Creative Student Research (JCSR)*, 1(1), 102.
- Awaliyani Mahmudiyah, M. (2021). *Pembentukan karakter religius di madrasah ibtidaiyah berbasis pesantren*. 2(1), 57.
- Faiz, A. (2021). Tinjauan Analisis Kritis terhadap Faktor Penghambat Pendidikan Karakter di Indonesia. *Jurnal*

- Penelitian Bidang Pendidikan*, 27(2), 88.
- Hendawati, Y. M. (2020). *Penerapan Ice Breaking Pada Pembelajaran Tematik Kelas IIB Di MI Darul Huda Wonoroto Umbulsari Jember Tahun Pelajaran 2019/2020 Jember*.
- Hidayati, H., Khotimah, T., & Hilyana, F. S. (2021). Pembentukan Karakter Religius, Gemar Membaca, dan Tanggung Jawab pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Glasser*, 5(2), 78.
- Khoirurrijal, Fadriati, Sofia, Makrufi, A. D., & Gandi, S. (2022). *Pengembangan Kurikulum Merdeka*.
- M. Bambang Edi Siswanto, M. P., & Siska Nur Wahida, M. P. (2022). *Alfa Zone With Ice Breaking Learning* (M. C. D. Kurniawan (ed.); 1st ed.). CV. Ainun Media.
- Magdalena, I., Salsabila, A., Krianasari, D. A., & Apsarini, S. F. (2021). Implementasi Model Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Kelas III SDN Sindangsari III. *Jurnal Pendidikan Dan Dakwah*, 3(1), 120.  
<https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pandawa>
- Putri, T. A. (2021). *Hubungan Penggunaan Ice Breaking terhadap Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Tematik di SDN 03 Koto Salak*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Rahman, A. (2023). *Etika, Moral, dan Karakter menurut Al-Ghazali*. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.
- Subadi, T. (2008). *Sosiologi* (1st ed.). Surakarta BP-FKIP UMS.
- Tsauri, S. (2015). *Pendidikan Karakter Peluang Dalam Membangun Karakter Bangsa* (A. Mutohar (ed.); 1st ed.). IAIN Jember Press.